

Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

Ivonne Hafidlatil Kiromi

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: ivonnehk02@gmail.com

Abstract

Storytelling is an activity that is carried out by one person orally to another with tools or without tools about what must be conveyed in the form of messages, information or just a fairy tale to be heard with a sense of fun because the person who presents the story conveys it interestingly. Storytelling is a universal communication method that greatly affects the human psyche. Even the biblical texts also contain many stories. In addition, folk stories given to children are able to increase their knowledge about the culture, values, and traditions of various different community groups in various regions of the world, the storytelling method is also one of the methods that educators or parents can use in instilling values. character values in children. character is a reflection of the attitude of each individual that can be observed directly. If the child shows a good attitude towards himself and others, it will be said to have a good character. However, if the child behaves otherwise, the surrounding environment will judge it with a negative character. Therefore, in order for a child to be able to have a good character until adulthood, character formation from an early age is needed

Keywords: *Storytelling method, character values*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang sangat cepat dalam hal perkembangan, karena di masa anak usia dini tersebut segala aspek yang ada dalam diri anak sangat cepat perkembangannya, seperti dalam hal perkembangan sel-sel saraf otak yang sangat cepat tumbuh dialami di masa ini, yang mana masa ini sering di beri istilah dengan masa emas atau *golden age*. Masa yang akan terjadi sekali dalam seumur hidup manusia, masa yang sangat cepat diterima, ditangkap dan juga cepat ditiru oleh anak-anak, karena pada masa itu daya tangkap anak sangat cepat sekali. Maka dari itu, pendidikan yang positif/ yang baik sangat baik jika mulai di tanamkan dan dibiasakan sedari dini, agar anak mampu tumbuh menjadi anak yang beretika dan memiliki karakter yang baik.

Dalam penanaman karakter pada anak, banyak sekali cara yang bisa di lakukan, salah satunya dengan metode mendongeng, yang mana metode mendongeng ini sangat bagus untuk anak—anak, selain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, juga bisa membantu aspek perkembangan pada anak dalam aspek Bahasa, melalui metode mendongeng anak dibiasakan untuk mencintai buku, dari mencintai buku dan terbiasa membaca maka akan tumbuh pembiasaan yang positif pula, anak-anak jadi suka membaca.

Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan otak pada anak. Dongeng mampu mengasah daya piker dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak. Metode bercerita atau mendongeng lebih disukai oleh anak-anak, karena bercerita/mendongeng pada umumnya lebih berkesan dari pada nasihat biasa sehingga cerita/mendongeng itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori pada anak.

Pembahasan

1. Bercerita

Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan otak pada anak. Dongeng

mampu mengasah daya pikir dan imajinasi anak, mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non-fiksi) ataupun tidak (fiksi). Sedangkan dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fable (binatang dan benda mati), saga (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar Mahabarata dan ramayana).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

Bercerita/mendongeng merupakan metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. Bahkan teks-teks kitab suci pun banyak berisi kisah-kisah. Selain itu cerita-cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak mampu menambah pengetahuannya tentang budaya, nilai, serta tradisi dari berbagai kelompok masyarakat berbeda di berbagai kawasan dunia.

Metode ini bisa digunakan untuk menjelaskan pelajaran atau informasi kepada anak-anak. Metode ini dapat dilakukan oleh guru, orang tua, ataupun anggota keluarga lainnya. Terdapat

beberapa alasan mendongeng menjadi sesuatu yang penting bagi anak, karena:

- a) Bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna oleh anak.
- b) Bercerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, dan menulis.
- c) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati.
- d) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung.
- e) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus member pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.

Menurut para ahli, banyak sekali manfaat yang didapat dari menuturkan dan mendengar cerita. Bercerita/mendongeng juga mampu menagcu anak gemar membaca, membina keakraban orang tua dan anak, melatih anak agar percaya diri dan tidak malu, juga sebagai ajang peningkatan pengetahuan anak sekaligus melatih mereka untuk memecahkan masalah. Bahkan dengan bercerita/mendongeng orang tua dapat memberikan karakter yang lebih baik kepada anaknya dan membantunya dalam menghadapi kehidupan di masa datang.

Metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita. Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3) metode

bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah. Mukhtar, dkk. (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau 6 7 memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Iskandarwassid&Sunendra, (2015: 227) menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-implus tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-implus tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesanyang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan ceritacerta atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan

terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain.

3. Manfaat Metode Bercerita bagi anak

Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan. Musfiroh dalam Maimunah, (2013:7) bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya bercerita untuk anak adalah sebagai alat yang digunakan untuk menstimulasi pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Melatih daya serap dan konsentrasi pada anak, sehingga dengan memberikan contoh cerita perilaku baik buruk mendorong anak untuk dapat memaknai isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

Menurut Mukhtar (2016:111-112) ada beberapa teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menceritakan dongeng
2. Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita

3. Bercerita menggunakan ilustrasi dari suatu gambar dari suatu buku
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
5. Bercerita dengan menggunakan boneka
6. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan

4. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita

Menurut Moeslichatoen dalam Azizah, (2015:5) langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan bercerita pada anak
- b. Mengatur tempat duduk anak
- c. Melakukan pembukaan bercerita dengan menarik
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru
- e. Guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak
- f. Memberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai

5. Alat atau Media Metode Bercerita

Menurut Hj, Titi Surtiati dan Sri Rejeki, Media Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan taman kanak-kanak dalam rangka dan tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peragaan atau alat bermain. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun untuk anak saat mempergunakan. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak.

6. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Maka dari itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, suka mencuri, bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang buruk. Sedangkan orang yang suka berbuat jujur, suka menolong, sopan, bisa dikatakan seseorang yang memiliki karakter yang baik. Jadi, istilah karakter lebih tercermin pada personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik, jika dalam bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang berlaku. (Tadkirotun, 2008:28). Pendidikan karakter menurut Prestwich & Tyra dalam jurnal Almerico, Gina (2015:1) adalah

Character education describes curriculum developed to teach children about essential traits needed to build good character. It is a deliberate effort to develop noble character and cultivate core virtues that are worthy for the individual and society as a whole. It requires careful, calculated planning for success. It deals with teaching students to develop the ability to decide how to behave in an appropriate manner in various social situations with the purpose of developing individuals who are capable of understanding moral values and who choose to do the right thing.

Maksud dari pernyataan di atas, pendidikan karakter yang diterapkan dalam suatu kurikulum yang dikembangkan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang sifat-sifat penting yang dibutuhkan untuk membangun/membentuk karakter yang baik. Ini merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan akhlak mulia dan memupuk kebajikan yang layak untuk setiap individu dan masyarakat. dalam merencanakan pendidikan karakter dan mencapai kesuksesan, maka perlu kehati-hatian dalam merencanakan kurikulum pendidikan karakter.

Massialas (1996:159) memberikan definisi tentang karakter, bahwasannya *“character is simple, immediately observable, good conduct; either the performance of words or physical acts, or the refraining from certain words or acts”*

Maksud dari pernyataan diatas karakter merupakan hal yang sangat sederhana, bisa langsung diamati dari perilaku yang baik, dari kinerja yang baik atau tindakan fisik, atau menahan diri dari kata-kata yang buruk atau tindakan-tindakan tertentu. Menurut Koehler dan Royer (Juni, 2009:50), terdapat beberapa ciri-ciri karakter, yaitu (1) memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar, (2) secara konsisten mampu mengelola emosi, (3) memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamirih, (4) melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat, (5) memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar, dan (6) mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tertentu. Seperti yang diungkapkan (Holmogren bulletin psikologi: 50), bahwasannya individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak akan mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada diluar dirinya.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya karakter merupakan cerminan sikap setiap individu yang dapat diamati secara langsung. Jika anak menunjukkan sikap yang baik pada diri sendiri dan orang lain maka akan dikatakan memiliki karakter yang baik. Akan tetapi jika anak bersikap sebaliknya, maka lingkungan sekitar akan menilai dengan karakter yang negative. Maka dari itu agar seorang anak mampu memiliki karakter yang baik hingga dewasa, pembentukan karakter sejak dini sangatlah di butuhkan

Perkembangan moral pada anak usia dini menurut Piaget seorang anak dalam perkembangan kognitifnya

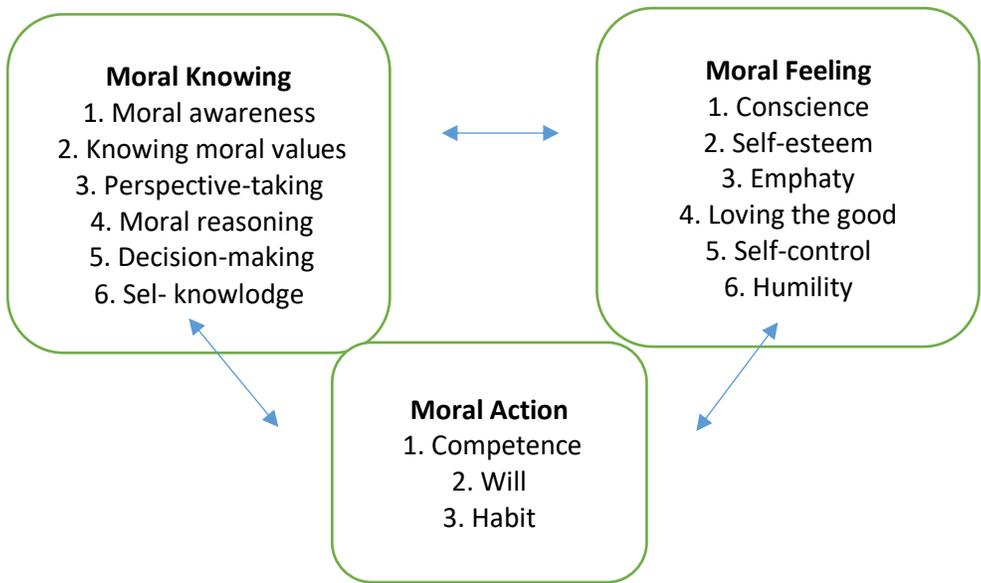
berada pada tahap praoperasional, sedangkan menurut Kohlberg dalam perkembangan moralnya berada pada tahap prakonvensional. Pada tahap ini, mengindikasikan bahwa anak prasekolah belum memiliki kesadaran moral karena perkembangan berfikirnya masih sangat terbatas. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh anak, mereka lakukan agar tidak memperoleh hukuman dan mendapatkan suatu pujian atau hadiah dari orang sekitar (Nurhayati, 2011:19).

Maka dari itu, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajak anak-anak untuk “melek moral (moral literacy)” dengan mengenalkan nilai-nilai karakter yang positif untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan perbuatan yang immoral atau perbuatan yang mampu merusak masa depan anak. Schwartz (2008:594) berpendapat “Character education is what makes good citizens. It includes developing a belief system that honor differences’. Pendidikan karakter adalah, pendidikan yang membuat warga negaranya menjadi baik.

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah bukan hanya sebatas dogmatisasi nilai kepada anak, akan tetapi sebagai proses yang dapat membawa anak dalam memahami dan merefleksikan suatu nilai kepada perilaku sehari-hari (Kesuma, dkk, 2013: 9).

Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan kepada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:



Gambar 1

Components of Good Character (Lickona, 1992:53)

8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, apabila nilai-nilai karakter tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dari kebiasaan-kebiasaan itulah akan terbentuk suatu karakter yang telah tertanam dalam diri anak. Menurut Almerico (2014:3) dalam jurnalnya menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri karakter yang sangat penting untuk ditanamkan, yaitu:

After examining character traits from the research literature as well as successful character development programs, a panel of 20 educators who possessed expertise in character education ranked character traits and recommended the following character traits essential to include in a literacy-based character development curriculum: (1) caring, compassion, kindness, and empathy, (2) citizenship, (3) courage, (4) fairness, (5) honesty and trustworthiness, (6)

integrity, (7) leadership, (8) perseverance in establishing and attaining goals, (9) respect, (10) responsibility, and (11) team work and cooperation. These character traits are universally recognized by people from all walks of life and transcend religious and cultural beliefs. They are meant to be valued by diverse individuals who come from different backgrounds who may hold different beliefs.

Maksud pernyataan diatas adalah pendidikan karakter memiliki beberapa ciri yang penting untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan, diantaranya adalah, (1) memiliki jiwa kepedulian, rasa kasihan, baik, dan saling menghargai, (2) memiliki jiwa kewarganegaraan, (3) keberanian, (4) kewajaran, (5) kejujuran, (6) memiliki integritas, (7) jiwa kepemimpinan, (8) ketekunan dalam mencapai tujuan, (9) saling menghormati, (10) tanggung jawab, dan (11) mampu bekerja dalam tim/kelompok.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun) mencakup empat aspek, yaitu: (1) aspek spiritual, (2) aspek personal/kepribadian, (3) aspek social, dan (4) aspek lingkungan (Wibowo, 2013:66).

Dalam pendidikan karakter, tidak akan terlepas dari nilai-nilai dasar yang telah dipandang baik. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting untuk dikenalkan dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran anak, mencakup: (Kemendiknas, 2012:5) 1) Religius 2) Jujur 3) Disiplin 4) Toleransi dan cinta damai 5) Percaya diri 6) Mandiri 7) Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong 8) Hormat dan sopan santun 9) Tanggung jawab 10) Kerja keras 11) Kepemimpinan dan keadlian 12) Kreatif 13) Rendah hati 14) Peduli lingkungan 15) Cinta bangsa dan tanah air

Daftar Pustaka

- Aditya, R.Y., & Amierza, P. (2014). *Designing picture book of religious education and science for children based on multiple intelligence. Journal of Social Science and Humanity.*
- A.M. Ige. (2011). *The challenges facing early childhood care, development and education (ECCDE) in an era of universal basic education in Nigeria. Journal of Character Building, 39, 161-167.* A.G. Hughes & E.H. Hughes. (2012). *Learning & teaching.* Pengantar psikologi pembelajaran modern. Bandung: Nuansa
- Crain, William. (2007). *Teori perkembangan. konsep dan aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carol & Wasik. A. Barbara. (2008). *Pendidikan anak usia dini. Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah.* Jakarta: Indeks.
- Leeuwen, F.V. (2010). *early childhood education: a global scenario early childhood, a study conducted by the education a study conducted by the education international ECE task force. Copenhagen: Education International.* Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain pembelajaran PAUD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini.* Yogyakarta: Arruz Media
- Hidayat, Otib Satibi. (2005). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama.* Jakarta: Universitas Terbuka
- Mbak itadz (Tadkiroatun Musrifoh) 2008. *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini.* Yogyakarta : Tiara wacana
- Musfiroh.Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk anak usia dini.* Jakarta: Depdiknas.